

**TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF
HADIS NABI**

Oleh:

Hadini¹, Syarifah Rahmi², Firdaus Syah³

¹UIN Ar-Raniry Banda Aceh, ^{2,3}STIT Al-Hilal Sigli

hadinimanik@yahoo.co.id

syarifahrahmi1643@gmail.com

firdauselmubina@gmail.com

ABSTRACT

The onces of urgency issues in Islamic education is the responsibility in education they aims is to guarante of sustanibility of knowledge remarkable further, the responsibility in Islamic education bring consequence for human to held of education in practically. Therefore, researcher using the library research method in this study, in where, researcher seeking some reference, especially hadits book that relevance with responsibility in Islamic education topic, the researcher also using other supporting book, such books, journals, and products of other research. The result in this study was founded three aspects responsibility in Islamic education: the first, family institution, there is the onces of institution that have responsibility in Islamic education, they role is the first position in other Islamic education institution, while, the mother in family have importance role in Islamic education. The second, goverment/ school institution. They must have good decision maker in Islamic education, such serve other facility, media, building ect. Practically, Muhammad saw was serve Islamic education with his decided, such made kuttab, Masjid dan suffah act. The third, society, such prophet Muhammad says that amar ma'ruf nahi munkar is the duty and obligations for all human.

ABSTRAK

Salah satu konsep Pendidikan Islam yang disampaikan oleh Rasulullah adalah persoalan tanggung jawab dalam pendidikan Islam. Adanya konsep tanggung jawab dalam pendidikan Islam yang diajarkannya bertujuan untuk memberi garansi agar ilmu pengetahuan terus maju dan berkembang serta berjalan terus menerus sampai akhir zaman. Adanya tanggung jawab yang diberikan oleh Rasulullah, tentu saja membawa konsekwensi kepada manusia untuk memikul tanggung jawab untuk menjalankan tugas pendidikan Islam. Dalam kajian ini penulis menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) melalui penelaahan buku-buku hadis yang berkaitan dengan tanggung jawab serta berbagai referensi-referensi pendukung lainnya baik buku, jurnal dan berbagai hasil penelitian lainnya. Dari hasil kajian tersebut dihasilkan beberapa temuan, di mana tanggung jawab pendidikan secara garis besarnya ada tiga, yaitu:

Pertama, tanggung jawab pendidikan keluarga, Keluarga adalah urutan terdepan di antara berbagai lembaga pendidikan yang ada, terutama peran ibu. *Kedua*, Pemerintah/Sekolah, dalam bentuk menetapkan kebijakan dan penyediaan sarana pendukung pendidikan, dalam prakteknya Rasulullah dalam sejarahnya telah membuktikan dan mempraktekkan dengan perannya sebagai pemimpin dan kepala pemerintahan dengan menyediakan berbagai lembaga-lembaga pendidikan seperti *kuttab*, Masjid dan *suffah*. *Ketiga*, masyarakat, kewajiban pendidikan tersebut sebagaimana tampak pada perkataan Rasulullah tentang kewajiban amar ma'ruf nahi munkar, setiap masyarakat wajib menyampaikan pengetahuan kepada lingkungannya.

Key Word: *Tanggung Jawab Pendidikan, Hadis*

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan agar mereka mampu menjalankan tugasnya sebagai '*Abdullah* dan *khalifatullah*. Sebagai '*Abdullah*¹ ia berkewajiban untuk menghambakan dirinya dan beribadah kepadaNya, serta mengakui keesaanNya. Sementara sebagai *khalifatullah*² ia diberi tanggung jawab untuk mengelola alam semesta.

Untuk menjalankan kedua fungsi tersebut manusia dibekali berbagai potensi seperti *fithrah*, '*aql*, '*qalb*, '*ruh*, '*jism*, '*nafs* dan lain sebagainya. Namun demikian potensi-potensi tersebut tidak akan berkembang tanpa dioptimalkan oleh peran pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut maka Islam telah memberikan jalan untuk melaksanakan pendidikan sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw di dalam menjalankan pendidikan. Karena, di antara bagian dari sirah beliau adalah bahwa Allah mengutusnyanya sebagai guru.³

Pada kenyataannya Nabi Muhammad dengan pendidikan yang dijalankannya berhasil mewujudkan dan menterjemahkan kandungan Al-Qur'an

¹Kedudukan manusia sebagai hamba Allah Swt (*'Abdullah*) yaitu senantiasa selalu beribadah kepadaNya. Hal ini sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surah al dhariyat: 56 yang artinya sebagai berikut: "*tidaklah Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk menyembah (beribadah) kepada Ku*".

Dari pengertian ayat di atas tampak bahwa beribadah kepada Allah Swt merupakan tujuan akhir (*ultimate goal*) dari penciptaan manusia. Sementara itu, Musa Asy'ari yang dikutip Abuddin Nata mengatakan bahwa essensi '*abd* adalah ketaatan, kepatuhan dan ketundukan yang kesemuanya hanya layak dipersembahkan kepada Tuhan, ketaatan dan ketundukan kepada kodrat alamiah yang berlaku baginya. Abuddin Natta, (2001), *Filsafat Pendidikan Islam*, cet iv, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hal. 40

²Abd al Fattah Jalal, (1988), *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, pen, Herry Noer Ali, cet. I, Bandung: Diponegoro, hal. 42

³Fadhil Ilahi, (2006) *Muhammad Saw Sang Guru yang Hebat*, terj. Nurul Mukhlishin, Surabaya: Pustaka Elba, hal.20

untuk menciptakan generasi yang bisa memerankan dirinya sebagai *'abdullah* dan *khalifatullah*. Keberhasilan pendidikan nabi tersebut menjadi inspirasi bagi pendidikan Islam,⁴ di mana keberhasilan tersebut sukses menularkan motivasi dan semangat kepada ummat Islam untuk senantiasa mencari ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya, dan terus menerus sepanjang hayat.

Salah satu konsep Pendidikan Islam yang disampaikan oleh Rasulullah adalah persoalan tanggung jawab dalam pendidikan Islam. Adanya konsep tanggung jawab dalam pendidikan Islam yang diajarkan Rasulullah bertujuan untuk memberi garansi agar ilmu pengetahuan berkembang dan berjalan terus menerus sampai akhir zaman. Sebab dengan adanya tanggung jawab yang diberikan oleh Rasulullah, tentu saja membawa konsekwensi kepada manusia untuk memikul tanggung jawab untuk menjalankan tugas pendidikan Islam.

Konsekwensi tanggung jawab pendidikan yang dipikulkan kepada manusia tentu akan mendapatkan keutamaan bagi yang melaksanakannya. Sebaliknya, dampak buruk tentu akan diterima oleh manusia manakala ia mengabaikan tugas-tugasnya sebagai pendidik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mencoba menggali beberapa persoalan yang perlu untuk dijawab. Adapun rumusan masalah yang perlu dijabarkan dalam kajian ini adalah, siapa saja subjek yang bertanggung jawab dalam melakukan tugas Pendidikan menurut Hadis?

B. Kajian Literatur

Kajian dan studi tentang tanggung jawab dalam pendidikan Islam dalam makalah ini bertumpu pada kitab hadis. Selain itu, beberapa kajian yang menyinggung aspek tersebut di antaranya Abd al Fattah Jalal, dalam bukunya *Azas-azas Pendidikan Islam* disinggung beberapa aspek institusi pendidikan yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan Pendidikan Islam. Kajian tentang Institusi tersebut penting dalam mendukung kajian ini, di mana ia menjadi sumber informasi tentang beberapa aspek yang bertanggung jawab dalam pendidikan Islam dari perspektif hadis. Selain itu juga terdapat karya Abdurrahman an-Nahlawi yang berjudul *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam: dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, buku tersebut juga menyertakan beberapa aspek yang bertanggung jawab dalam pendidikan, yaitu keluarga, Sekolah dan Masyarakat, buku tersebut penting untuk mendukung makna hadis yang terkait dengan beberapa pilar yang bertanggung jawab dalam pendidikan

⁴Moh. Slamet Untung, (2002), *Muhammad Sang Pendidik*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, hal 56

C. Metode Penelitian

Dalam kajian ini penulis menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Kajian ini dilakukan melalui pengumpulan informasi dari berbagai literatur dalam rangka untuk menemukan konsep tanggung jawab pendidikan menurut perspektif hadits, untuk itu dilakukan penelusuran melalui penelaahan buku-buku atau kitab-kitab hadis yang berkaitan dengan tanggung jawab pendidikan serta berbagai referensi-referensi pendukung lainnya baik berupa buku, jurnal dan berbagai hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti, dalam studi literatur tersebut juga ditelusuri tentang berbagai studi yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya menyangkut topik yang akan diteliti, untuk selanjutnya dilakukan analisa antar berbagai data, kegiatan analisis data tersebut dilakukan untuk menyimpulkan tentang bagaimana perspektif hadis menyangkut tanggung jawab pendidikan.

D. Subjek yang Bertanggung Jawab dalam Pendidikan Menurut Hadis

Dalam perspektif hadist, Rasulullah memberikan amanah dan tanggung jawab kepada manusia berdasarkan kelompok tertentu untuk memberikan pendidikan kepada anak. Kelompok-kelompok yang diberikan tanggung jawab dalam memikul tugas pendidikan tersebut diberikan kewajiban dalam melaksanannya, sebagai konsekwensinya, kelompok-kelompok tersebut akan mendapat ganjaran dan pujian yang tinggi dari Allah, sebaliknya, Allah akan mengancam dan memberikan hukuman bagi mereka apa bila mereka mengabaikan dan melalaikan tugas pendidikan tersebut.

Ini berarti bahwa kelompok-kelompok tersebut wajib melaksanakannya dan haram bila meninggalkannya. Kewajiban yang mereka pikul tersebut dikarenakan Allah memandang bahwa kelompok ini mempunyai kapasitas dan otoritas untuk bisa mengembangkan pendidikan dalam rangka mengembangkan segenap potensi yang ada pada anak.

Adapun ketiga jenis kelompok yang diberi amanah oleh Allah dalam mengemban tugas pendidikan tersebut adalah lembaga keluarga, otoritas pemimpin dan masyarakat. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing penanggung jawab yang diberikan amanah mendidik anak tersebut

1. Keluarga

Dalam pandangan hadis, lembaga Pendidikan pertama yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak adalah lembaga keluarga. Keluarga adalah urutan terdepan di antara berbagai lembaga pendidikan yang ada. Hal ini dikarenakan keluarga adalah lembaga yang paling dekat dan lembaga yang paling berpengaruh dalam mengembangkan potensi anak didik.

Adanya tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak sebagaimana dinyatakan dalam sebuah hadits yang mengatakan:

عن عبد الله قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم كلكم راع وكلكم مسؤول فإمام راع وهو مسؤول , والرجل راع على اهله وهو مسؤول , والمرأة راعية على بيت زوجها وهي مسؤلة , والعبد راع على مال سيده وهو مسؤول , الا فكلكم راع وكلكم مسؤول (رواه البخاري).

Artinya : *dari Abdullah ia berkata: Nabi saw bersabda: "setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban, seorang lelaki adalah pemimpin atas keluarganya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban, seorang perempuan adalah pemimpin pada rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban, dan seorang budak adalah pemimpin atas harta majikannya dan dia akan dimintai pertanggung jawaban. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban".* (HR. Bukhori)⁵

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak dalam hadits di atas merupakan penguat dari sebuah ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an yang menyatakan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman!, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S At-Tahrim: 6)⁶

Dari hadis di atas menggambarkan bahwa keluarga bertanggung jawab atas setiap anggota keluarganya. Artinya, keluarga harus berperan dalam rangka mewujudkan dan menjadikan setiap anggota keluarganya menjadi orang-orang yang sebagai mana tujuan Allah menciptakan mereka, yaitu sebagai 'abdullah/ hamba yang selalu mengabdikan dirinya semata kepada Allah dan menjadi khalifahNya dalam memakmurkan bumi. Maka apabila tugas-tugas menuju ke arah tersebut tidak dilakukan melalui pendidikan keluarga, maka Allah akan mengancam mereka dengan siksa api neraka.

Dijadikannya keluarga sebagai lembaga pertama yang paling bertanggung jawab dalam mengemban pendidikan tentu saja hal yang wajar, sebab di samping kedekatannya, keluarga juga mempunyai pengaruh yang

⁵Sahih Imam Bukhori, hal: 131, No: 4860

⁶Al-Qur'an dan terjemahnya

begitu besar dalam membentuk kepribadian si anak. Hal ini sebagaimana juga dikatakan dalam sebuah hadis yang mengatakan:

عن ابي هريرة انه كان يقول : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مولود الا يولد على الفطرة ، فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء ، هل تحسون من جدعاء؟

Artinya: "Dari Abu Hurairah RA, telah berkata Rasulullah SAW: "setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah (yang berperan) yang menjadikan anak itu menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi⁷ sebagaimana hewan melahirkan kumpulan hewan, apakah aneh hal itu?". (HR. Muslim)⁸

Hadis di atas menunjukkan bahwa lembaga keluarga mempunyai peran yang luar biasa dalam menentukan arah kehidupan seorang anak. Seorang anak sekalipun pada awalnya mempunyai fithrah, akan tetapi orang ternyata bisa mempengaruhi anak ke jalan yang sesat.

Memang sebagaimana diakui bahwa manusia pada dasarnya membawa fithrah, Di mana fithrah manusia tersebut mempunyai potensi untuk cenderung beragama,⁹ serta cenderung pada kebaikan.¹⁰ hal ini sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an QS A-Ruum ayat 30 yang mengatakan bahwa :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (Qs. Ar-Rum 30).

⁸Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, dalam *Hadith Encyclopedia* ver. 1 [CD ROM], Harf Information Technology Company, 2000, hadis no. 1297.

⁹Adanya kecenderungan manusia untuk berTuhan sebagaimana juga telah diteliti oleh beberapa peneliti Barat seperti Erich Fromm, Pulaski, Piagiat, Elizabeth Hurlock dan sebagainya. Fromm misalnya berkesimpulan bahwa pengabdian pada sesuatu yang transenden adalah suatu ekspresi kebutuhan akan kesempurnaan kehidupan. Lihat, Ahmad Tafsir (2001), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet IV, Bandung: Rosda Karya, hal 35-36

¹⁰Adanya *Fithrah* manusia yang cenderung untuk berTuhan dan cenderung pada kebaikan, hal ini tentunya bertentangan dengan filsafat *Behaviorisme* yang mengatakan bahwa manusia sejak lahir tidak membawa potensi dan kecenderungan apa-apa, ia mengatakan bahwa kepribadian manusia hanya dipengaruhi oleh lingkungan semata. Islam memang mengakui adanya pengaruh lingkungan, akan tetapi tidak berarti bahwa manusia menjadi budak lingkungannya, sebagai misal, isteri Fir'aun ternyata seorang mukmin sejati, meskipun ia berada dalam lingkaran orang-orang kafir. Lihat. Hasan Langgulung, (1995), *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan* cet III, Jakarta: Al Husna, hal. 77

Ibn Sina salah seorang tokoh filosof muslim, berpendapat bahwa seorang anak telah mempunyai kemampuan-kemampuan alamiah¹¹ berupa fithrah, akan tetapi fithrah tersebut harus dikembangkan oleh lingkungan sekitarnya, terutama lembaga keluarga. Apa bila keluarga mengabaikan potensi fithrah tersebut maka fithrah yang ada pada diri anak tidak berkembang secara optimal. Karenanya wajib bagi orang tua untuk mengembangkan fithrah yang ada pada anak, orang tua akan berdosa dan akan mendapat azab manakala mereka tidak mengembangkan fithrah anak tersebut.

Jika mengabaikan potensi fithrah saja sudah merupakan pelanggaran berat bagi orang tua, tentu lebih berat dan lebih celaka lagi manakala orang tua mengarahkan anaknya ke jalan kesesatan. Karenanya, orang tua harus menyadari bahwa mendidik anak merupakan kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan.

Karenannya, seorang kepala rumah tangga harus bertanggung jawab untuk bisa menciptakan dan menjadikan iklim lembaga rumah tangganya sebagai sekolah. Seorang kepala keluarga harus mendesain anggota dan perangkat isi rumah tangganya untuk memainkan perannya sebagai pendidik.

Dalam hal ini, meskipun suami sebagai kepala rumah tangga mempunyai tanggung jawab yang besar, namun seorang isteri mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi tempat tumbuh dan berkembangnya anak. Oleh karenanya seorang suami harus menjadikan isterinya sebagai guru pertama *madrasatu al ulaa* dalam rumah tangganya. Besarnya peran ibu ini telah dibuktikan melalui berbagai fakta yang tidak terbantahkan.

Indikator peran sentral ibu bisa dianalisis melalui pendekatan semantik yang dilakukan M Quraish Shihab dengan menyorot kata ibu yang dalam bahasa Arab disebut dengan *umm*. Menurut Quraish, dalam al-Qur'an ibu dinamai dengan *umm*, yang dari akar kata yang sama dibentuk kata *imam* (pemimpin) dan *ummat*, di mana kesemua kata tersebut bermuara pada makna "yang dituju" atau "yang diteladani". *Umm* atau ibu, dengan melalui perhatiannya kepada anak serta keteladanannya, serta perhatian anak kepadanya, dapat menciptakan pemimpin-pemimpin, bahkan membina ummat. Sebaliknya, jika yang melahirkan tidak berfungsi sebagai *umm*, maka ummat akan hancur dan pemimpin yang diteladani tidak akan muncul.¹² ungkapan ini menyatakan bahwa ibu berperan dalam menciptakan pemimpin, jadi, lahirnya pemimpin yang baik tidak terlepas dari peran seorang ibu yang telah mendidiknya.

Besarnya peran tersebut dikarenakan Ibu mempunyai beberapa fungsi yang tidak dimiliki oleh seorang ayah terhadap anak. Allah memberikan potensi yang berbeda dengan bapak, baik dari struktur biologis maupun struktur

¹¹ Muhammad Atiyah al-Abrasyi, (1975), *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha*, Cet. III, Isa al-Babiy al-Halbiy wa Syurakahu, hal. 218- 228.

¹²*Ibid*, hal. 258

psikologis. Salah satu potensi psikologis dari ibu adalah sikap keibuannya, dengan potensi ini wanita selalu mendambakan seorang anak untuk menyalurkan rasa keibuannya. Kemudian, Quraish yang menyitir pendapat psikolog menyatakan bahwa, bagi anak, khususnya balita sangat membutuhkan peran ibu.¹³Tentunya dengan adanya potensi keibuan pada setiap wanita tersebut, maka hasrat anak akan tersalurkan. Namun apabila anak kehilangan sifat keibuan berupa kasih sayang, maka anak bisa akan mengalami ketimpangan kepribadian, sebab, anak bagaimanapun kecilnya ia mempunyai jiwa, perasaan dan kepribadian.

Begitu pentingnya peran ibu dalam memainkan perannya sebagai pendidik yang berpengaruh terhadap anak, maka pemilihan calon seorang istri yang baik tentu merupakan pertimbangan besar pula bagi para calon suami. Karena ia menyangkut dengan masa depan anak. Itulah pula srebabnya sebagian pakar mengatakan pendidikan anak justru dimulai sejak calon suami mencari calon isteri,¹⁴ jadi, pada dasarnya batas awal pendidikan bukan dimulai semenjak manusia lahir sebagaimana kebanyakan pendapat para pakar. Akan tetapi lebih jauh lagi, pendidikan sebenarnya dimulai sejak manusia mencari jodoh, dan berakhir ketika manusia meninggal dunia. Adanya batas awal manusia yang dimulai sejak manusia mencari pasangan, ini sesuai dengan pemikiran Quraish yang mengatakan bahwa untuk menjadikan generasi yang dapat menjadi sumber harapan dan hiasan hidup, ia dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor keturunan dan faktor pendidikan.¹⁵

2. Pemerintah/ Sekolah

Pemerintah merupakan pemegang tanggung jawab berikutnya dalam mendidik anak setelah keluarga. Adanya tanggung jawab pemerintah dalam pendidikan sebagaimana dengan jelas disampaikan oleh Rasulullah dalam sebuah hadisnya yang mengatakan:

عن عبد الله قال : قال النبي صلي الله عليه وسلم كلكم راع وكلكم مسؤول فإلام راع وهو مسؤول ,
(رواه البخاري).

Artinya : *dari Abdullah ia berkata: Nabi saw bersabda:”setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban, . (HR. Bukhori)*¹⁶

Di samping hadis di atas terdapat hadis lain lagi yang senada yang mengatakan sebagai berikut:

¹³M. Quraish Shihab, (1996), *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Ummat*, cet II, Bandung: Mizan, hal.313

¹⁴M. Quraish Shihab, (1999), *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, cet. XV, Bandung: Mizan, hal 21.

¹⁵*Ibid*

¹⁶Sahih *Imam Bukhori*, hal: 131, No: 4860

اخبرنا الحسن بن سفيان الشيباني قال: حدثنا اسحاق بن ابراهيم الحنظلي قال: اخبرنا معاذ بن هشام. قال: حدثني ابي عن قتادة عن انس ان رسول الله ص.م قال: ان الله سائل كل راع عما سترعاه: احفظ ام ضيع (رواه ابن حبان)

Artinya: *Telah mengabarkan kepada kami Hasan ibn Sufyan asy-Syaibani, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibn Ibrahim al-Hanzali, dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Mu'az ibn Hisyam, dia berkata, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Qatadah, dari Anas, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada setiap pemimpin tentang orang yang dipimpinnya, apakah dipelihara atau disia-siakan-nya (HR. Ibnu Hibban)¹⁷*

Hadis di atas mengatakan bahwa seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab terhadap yang dipimpinnya. Ini artinya bahwa seorang pemimpin harus mengambil kebijakan-kebijakan yang dapat mensejahterakan dan mendukung kebutuhan yang dipimpinnya untuk bisa mencapai tujuan hidupnya secara lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Swt. karenanya, apa saja fasilitas dan sarana yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk tujuan tersebut, maka pemerintah tentu wajib untuk mewujudkannya.

Karena, perhatian pemimpin terhadap pendidikan tentu merupakan kewajiban bagi mereka. Karenanya, pendidikan merupakan usaha untuk mengoptimalkan manusia menjadi lebih baik sesuai dengan perintah Allah, maka pemimpin harus bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut Rasulullah dalam sejarahnya telah membuktikan dan mempraktekkan dengan perannya sebagai pemimpin dan kepala pemerintahan. Sebagai pemimpin dan kepala pemerintahan saat itu, Rasulullah begitu serius memperhatikan lembaga pendidikan. Karenanya dalam sejarah Rasulullah ia telah berhasil menyediakan berbagai lembaga-lembaga pendidikan seperti *kuttab*, Masjid dan *suffah*.

Di Mekkah dan di Madinah sebagai kepala negara beliau menginisiasi berdirinya *kuttab-kuttab*, *kuttab* merupakan lembaga pendidikan yang mengambil sebagian ruangan di sudut-sudut rumah seorang guru. Karena di *kuttab-kuttab* jumlah murid semakin banyak, mendorong masyarakat ketika itu mencari tempat yang lebih representatif dan luas, maka diambillah langkah strategis untuk mendirikan mesjid.¹⁸

Pembangunan masjid di Madinah oleh nabi memberikan kesempatan yang sangat luas pada kaum muslimin untuk beribadah dan belajar. Di Masjid itu pula Muhammad mendirikan ruang khusus bagi sahabat beliau yang miskin

¹⁷ Muhammad Ibn Hibban, (1993), *Sahih Ibn Hibban, tahqiq Syu'aib al-Arnaut*, (Bairut: Muassasah ar-Risalah, cet. 2, hal. 344.

¹⁸J. Suyuthi Pulungan, (2019), *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, hal. 52

yang disebut *ahlussuffah*.¹⁹ *Ahlussuffah* terdiri dari sahabat nabi saw yang tergolong fakir dan tidak mempunyai keluarga. Mereka tinggal dan menetap di emperan mesjid nabawi yang difungsikan sebagai madrasah untuk belajar membaca dan memahami agama.²⁰ Penduduk yang hidup di sekitarnya mengirimkan anak-anak mereka ke mesjid-asjid setempat. Menurut para pakar pendidikan, Suffah dianggap sebagai Universitas Islam pertama, *the first Islamic University*.²¹

Demikianlah peran Rasulullah sebagai pemimpin ummat ketika itu dalam memperhatikan lembaga pendidikan sebagai wadah untuk pengembangan dan transmisi ilmu pengetahuan di zamannya.

3. Masyarakat

Setelah lembaga keluarga dan pemimpin, maka tanggung jawab pendidikan Islam berikutnya dibebankan kepada masyarakat. Oleh karenanya, segala sesuatu yang terjadi di masyarakat, apakah baik atau buruknya suatu masyarakat, maka masyarakat turut andil dalam menciptakan kondisi tersebut. Ini artinya bahwa masyarakat wajib memainkan perannya untuk mewujudkan sebuah tatanan kehidupan yang baik di lingkungannya, demikian juga sebaliknya, masyarakat wajib mencegah segala kemungkinan buruk yang terjadi di lingkungannya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah yang mengatakan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Dari Abu Sa'id Al Khudri radiallahuanhu berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda : Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman. (Riwayat Muslim)

Dari hadis di atas jelaslah bahwa Islam memerintahkan dan mewajibkan masyarakatnya untuk harus mengarahkan lingkungannya ke arah yang lebih baik sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Swt. Demikian juga sebaliknya, masyarakat Islam diharamkan berdiam diri membiarkan kemunkaran terjadi di lingkungannya, masyarakat harus merubah keadaan lingkungannya manakala keburukan dan larangan-larangan Allah telah dilakukan.

¹⁹Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hal. 43

²⁰*Ibid*

²¹*Ibid*, hal 44

Dalam menciptakan lingkungan dan tatanan kehidupan yang lebih baik, sudah tentu diperlukan ilmu pengetahuan yang mendalam yang dimiliki oleh masyarakatnya, yang mengarahkan masyarakatnya ke arah kehidupan yang lebih baik sebagaimana yang dikehendaki oleh agama. Karenanya masyarakat wajib memberikan pencerahan-pencerahan kepada lingkungannya. Menurut Ibnu Battal juga menjelaskan bahwa di antara pelajaran yang dapat diambil dari hadis di atas ialah setiap orang yang berilmu berkewajiban mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain. Dia berkata:

“أن من علم علمًا يلزمه تبليغه لمن لا يعلمه”

Artinya: *bahwa orang yang mengetahui suatu ilmu, wajib atasnya menyampaikan ilmu tersebut kepada orang yang belum mengetahuinya.*²²

Dari pernyataan di atas, maka setiap masyarakat wajib menyampaikan pengetahuan kepada lingkungannya. Sehingga dengan penyampaian ilmu pengetahuan yang disampaikannya kepada lingkungannya akan mengarahkan masyarakatnya menjadi lebih baik sebagaimana tuntunan Allah, dengan peran masyarakat dalam menyampaikan ilmu pengetahuannya sehingga lingkungannya terhindar dari keburukan dan berbagai perbuatan yang dapat menjauhkan mereka dari perintah Allah.

E. Kesimpulan

Dalam perspektif hadis, Rasulullah memberikan amanah dan tanggung jawab kepada manusia berdasarkan kelompok tertentu untuk memberikan pendidikan kepada anak. Ada 3 jenis kelompok yang diberi amanah oleh Allah dalam mengemban tugas pendidikan tersebut adalah lembaga keluarga, otoritas pemimpin dan masyarakat.

Pertama, keluarga, dalam pandangan hadis, mengatakan bahwa setiap manusia adalah pemimpin, dan keluarga juga memimpin anggota keluarganya. Keluarga adalah urutan terdepan di antara berbagai lembaga pendidikan yang ada. Karenannya, seorang kepala rumah tangga harus bertanggung jawab untuk bisa menciptakan dan menjadikan iklim lembaga rumah tangganya sebagai sekolah.

Dalam keluarga peran seorang ibu cukup besar. Hal ini karena ibu mempunyai sifat-sifat kasih sayang yang tinggi. Selain itu dari segi bahasa kata *Umm* atau ibu, mempunyai arti pemimpin, dengan melalui perhatiannya kepada anak serta keteladanannya, serta perhatian anak kepadanya, dapat menciptakan pemimpin-pemimpin,

Kedua, Pemerintah/Sekolah, pemerintah merupakan pemegang tanggung jawab berikutnya dalam mendidik anak setelah keluarga. Hal ini sebagaimana

²² *Ibid.*

terdapat dalam riwayat Bukhari yang menyatakan bahwa seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab terhadap yang dipimpinnya. Karena, perhatian pemimpin terhadap pendidikan tentu merupakan kewajiban bagi mereka. Karenanya, pendidikan merupakan usaha untuk mengoptimalkan manusia menjadi lebih baik sesuai dengan perintah Allah, maka pemimpin harus bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut Rasulullah dalam sejarahnya telah membuktikan dan mempraktekkan dengan perannya sebagai pemimpin dan kepala pemerintahan dengan menyediakan berbagai lembaga-lembaga pendidikan seperti *kuttab*, Masjid dan *suffah*.

Ketiga, masyarakat, sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah Riwayat Muslim tentang kewajiban amar ma'ruf nahi munkar, setiap masyarakat wajib menyampaikan pengetahuan kepada lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahnya

Jalal, Abd al Fattah, (1988), *Azaz-azaz Pendidikan Islam*, pen, Herry Noer Ali, cet. I Bandung: Diponegoro.

'Ulwan, Abdullah Nashih, (2013) *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj, Arif Rahman Hakim, Solo, Insan Kamil.

an-Nahlawi, Abdurrahman, (1996), *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam: dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, terj. HeryNoerAly, Bandung: Diponegoro.

Natta, Abuddin, (2001) *Filsafat Pendidikan Islam*, cet iv, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,

Tafsir, Ahmad, (2001), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet IV, Bandung: Rosda Karya.

Hurlock, Elizbeth, (1978), *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga.

Ilahi, Fadhil, (2006), *Muhammad Saw Sang Guru yang Hebat*, terj. Nurul Mukhlisin, Surabaya: Pustaka Elba.

Langgulung, Hasan, (1995), *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan* cet III, Jakarta: Al Husna.

Shihab, M. Quraish, (1996), *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Ummat*, cet II, Bandung: Mizan.

-----, (1999), *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, cet. XV, Bandung: Mizan,

Untung Moh. Slamet, (2002), *Muhammad Sang Pendidik*, Semarang: Pustaka Rizki Putra,

al-Abrasyi Muhammad Atiyah, (1975), *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha*, Cet. III, Isa al-Babiy al-Halbiy wa Syurakahu.

Dimas, Muhammad Rasyid. (2000), *25 Kiat Mempengaruhi Akal dan Jiwa Anak*, terj, Tate Qomaruddin, Jakarta: Robbani Press.

Yaumi, Muhammad, dkk, (2013), *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multi Talenta Anak*, Jakarta: Kencana.

Pulungan, J. Suyuthi, (2007), *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2019)

Pasiak, Taufiq, (2007), *Brain Management for Self Improvement*, Bandung: Mizan

Walidin, Warul, "Landasan Filosofis Pengembangan Kurikulum: Suatu analisis Komparatif Antar Aliran," dalam *Jurnal Ar Raniry*, No 74 tahun 1999,

Drajat, Zakiah, dkk., (tt), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta